

**Persepsi Serta Faktor Pendorong Keikutsertaan Petani Terhadap Program Asuransi
Jiwa Berbasis Komunitas
(Studi Kasus Kelompok Tani Harapan Sejahtera, Desa Mekarlaksana)**

***Farmers' Perceptions and Factors Influencing Participation in a Community-Based Life
Insurance Program
(A Case Study of Harapan Sejahtera Farmer Group, Mekarlaksana Village)***

Alvina Lazuardi Pratiwi*, Anne Charina

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor

*Email: alvinalazuardip@gmail.com

(Diterima 10-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Program asuransi jiwa berbasis komunitas merupakan salah satu bentuk perlindungan sosial yang ditujukan untuk membantu petani menghadapi risiko ekonomi akibat kematian pencari nafkah utama. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi petani terhadap program asuransi jiwa berbasis komunitas serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong keikutsertaan petani dalam program tersebut. Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Harapan Sejahtera, Desa Mekarlaksana, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus deskriptif. Informan dipilih secara purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 Plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap program asuransi jiwa berbasis komunitas cenderung negatif. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme program, ketidakjelasan status kepesertaan, serta keraguan terhadap keberlanjutan program. Meskipun demikian, petani tetap memandang program sebagai bentuk perlindungan yang bermanfaat bagi keluarga ketika menghadapi risiko kematian. Faktor internal yang mendorong keikutsertaan petani meliputi pengalaman pribadi dan kesadaran terhadap risiko. Sementara itu, faktor eksternal yang berpengaruh meliputi peran tokoh kelompok tani, dukungan kelembagaan, dan faktor ekonomi. Peran tokoh kelompok tani menjadi faktor yang paling dominan karena mampu membangun kepercayaan petani terhadap program.

Kata kunci: Persepsi Petani, Asuransi Jiwa Berbasis Komunitas, Perlindungan Sosial, Kelompok Tani, Keikutsertaan Petani

ABSTRACT

Community-based life insurance is a form of social protection designed to help farmers cope with the economic risks arising from the loss of the primary household breadwinner. This study aims to analyze farmers' perceptions of a community-based life insurance program and identify the factors that encourage farmers to participate in the program. The research was conducted at the Harapan Sejahtera Farmer Group in Mekarlaksana Village, Ciparay District, Bandung Regency, using a qualitative approach with a descriptive case study design. Informants were selected through purposive and snowball sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model with the assistance of NVivo 12 Plus software. The results indicate that farmers' perceptions of the community-based life insurance program tend to be negative. These perceptions are influenced by limited understanding of the program's mechanisms, unclear membership status, and doubts regarding the program's sustainability. Nevertheless, farmers still view the program as a beneficial form of protection for their families against the financial consequences of death-related risks. Internal factors influencing participation include personal experience and risk awareness. Meanwhile, external factors consist of the role of farmer group leaders, institutional support, and economic considerations. The role of the farmer group leader emerged as the most dominant factor, as it helped establish farmers' trust in the program.

Keywords: Farmers' Perceptions, Community-Based Life Insurance, Social Protection, Farmer Groups Farmer Participation.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian Indonesia dengan menyerap 28,64% tenaga kerja pada Triwulan I tahun 2024 (BPS, 2024). Namun, sebagian besar petani masih berada dalam kondisi rentan. Hasil Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa dari 27,80 juta petani di Indonesia, sekitar 17,25 juta merupakan petani gurem yang mengusahakan lahan kurang dari 0,5 hektar, sementara 55,33% rumah tangga petani tidak memiliki lahan pertanian sendiri (BPS Indonesia, 2023). Kerentanan tersebut semakin diperparah oleh terbatasnya akses terhadap perlindungan sosial. BPJS Ketenagakerjaan mencatat bahwa hingga tahun 2023 hanya sekitar 2,7 juta pekerja rentan, termasuk petani, yang telah terlindungi program jaminan sosial ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan, 2023).

Petani menghadapi berbagai risiko yang dapat mengancam keberlangsungan ekonomi rumah tangga, mulai dari gagal panen akibat perubahan iklim, serangan hama, dan penyakit tanaman hingga fluktuasi harga komoditas pertanian (Sayugyaningsih et al., 2022) (Sujarwo, 2017). Selain itu, risiko kesehatan dan kematian juga menjadi ancaman serius, terutama karena sebagian besar petani berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga (Lee et al., 2010). Meskipun pemerintah telah menyediakan program perlindungan seperti Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), cakupan perlindungannya masih berfokus pada risiko produksi dan belum secara khusus mengakomodasi risiko kematian petani yang dapat berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga (Pertanian, 2016).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Mekarlaksana, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Berdasarkan Profil Desa Mekarlaksana Tahun 2024, sebanyak 31,6% keluarga tergolong prasejahtera. Selain itu, hanya 94 keluarga petani yang memiliki lahan, sedangkan 884 keluarga lainnya tidak memiliki lahan sama sekali. Sebagai upaya meningkatkan perlindungan sosial petani, Kelompok Tani Harapan Sejahtera bekerja sama dengan Yayasan Itqan Peduli menyelenggarakan program asuransi jiwa berbasis komunitas melalui program Saling Jaga. Program ini memberikan santunan hingga Rp50.000.000 kepada peserta tanpa membebankan biaya premi, dan hingga Oktober 2025 telah menjangkau sekitar 700 petani di Desa Mekarlaksana.

Meskipun penelitian mengenai asuransi pertanian telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dan berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi petani dalam program asuransi formal. Sementara itu, kajian mengenai asuransi jiwa berbasis komunitas yang ditujukan bagi petani masih relatif terbatas, khususnya pada program yang diselenggarakan tanpa premi melalui mekanisme gotong royong komunitas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya menelaah persepsi atau faktor partisipasi secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menganalisis persepsi petani sekaligus faktor-faktor yang mendorong keikutsertaan mereka dalam program asuransi jiwa berbasis komunitas "Saling Jaga" pada Kelompok Tani Harapan Sejahtera di Desa Mekarlaksana. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perlindungan sosial berbasis komunitas bagi petani serta memberikan masukan bagi pengembangan program serupa di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap program asuransi jiwa berbasis komunitas serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong keikutsertaan petani dalam program tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (L.J Moleong, 2022) ini dilaksanakan di Kelompok Tani Harapan Sejahtera, Desa Mekarlaksana, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena kelompok ini merupakan pelopor program asuransi jiwa berbasis komunitas tanpa premi "Saling Jaga" bersama Yayasan Itqan Peduli di Kabupaten Bandung. Informan ditentukan melalui teknik *purposive* dan dikembangkan dengan *snowball sampling* hingga jenuh (Sugiyono, 2022). Subjek dari total 53 anggota kelompok tani ini dibagi menjadi informan utama serta informan pendukung. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 19 orang yang terdiri atas 15 informan utama dan 4 informan pendukung. Informan utama merupakan petani gurem dan buruh tani yang terdaftar sebagai peserta aktif program asuransi jiwa berbasis komunitas. Sementara itu, informan pendukung terdiri atas Ketua Kelompok Tani Harapan Sejahtera, pengurus kelompok tani, perwakilan Yayasan Itqan Peduli, dan perwakilan Yayasan KitaBisa sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam program serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan

tujuan penelitian. Data primer dihimpun melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen program dan profil desa.

Fokus kajian mencakup tiga dimensi: (1) persepsi petani (komponen kognitif, afektif, konatif) (Robbins dan Judge, 2017); (2) faktor internal (karakteristik pribadi, kesadaran risiko, nilai sosial); dan (3) faktor eksternal (dukungan kelompok, komunikasi, kondisi ekonomi, pengaruh tokoh). Analisis data kualitatif menerapkan model interaktif (reduksi, penyajian, kesimpulan) menurut (Hariyanti, 2015) menggunakan *software* NVivo 12 Plus. Tahapan operasional NVivo meliputi *data entry* transkrip, koding, kategorisasi tema, serta visualisasi data. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (L.J Moleong, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

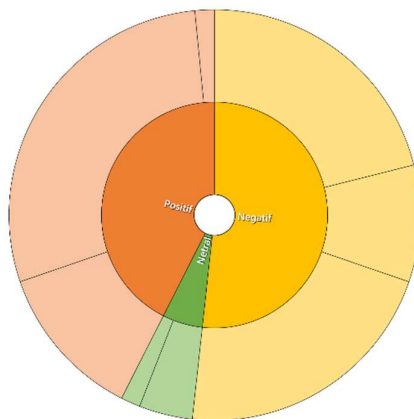
1. Gambaran Umum Program Asuransi Jiwa Berbasis Komunitas

Program asuransi jiwa berbasis komunitas yang diteliti merupakan program perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh Saling Jaga by Kitabisa dan ditujukan bagi petani serta pekerja sektor informal. Program ini memberikan perlindungan finansial melalui mekanisme asuransi jiwa syariah berbasis komunitas dengan proses pendaftaran yang dilakukan secara kolektif melalui kelompok tani. Persyaratan kepesertaan relatif sederhana, yaitu berupa kartu identitas, kartu keluarga, dan data ahli waris.

Di Desa Mekarlaksana, implementasi program melibatkan kelompok tani sebagai perantara antara penyelenggara program dan peserta. Selain berperan dalam proses pendaftaran, kelompok tani juga menjadi sarana utama dalam penyampaian informasi terkait program. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi petani dengan program lebih banyak berlangsung melalui pengurus kelompok tani dibandingkan secara langsung dengan pihak penyelenggara. Oleh karena itu, persepsi petani terhadap program tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik program itu sendiri, tetapi juga oleh proses penyampaian informasi dan pendampingan yang dilakukan melalui kelompok tani.

2. Persepsi Petani terhadap Program Asuransi Jiwa Berbasis Komunitas

Hasil analisis menggunakan NVivo menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pelaksanaan program asuransi jiwa berbasis komunitas cenderung negatif. Temuan ini ditunjukkan oleh dominannya tema-tema yang berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme program, ketidakjelasan status kepesertaan, serta keraguan terhadap keberlanjutan program dibandingkan tema-tema positif yang muncul selama wawancara.



Gambar 1. Sunburst Chart Persepsi Petani

Gambar 1 menunjukkan hasil visualisasi Sunburst Chart yang menggambarkan persepsi petani terhadap program asuransi jiwa berbasis komunitas. Persepsi tersebut terbentuk melalui pemahaman petani terhadap program, penilaian yang mereka berikan terhadap pelaksanaannya, serta kecenderungan sikap yang ditunjukkan setelah menjadi peserta program.

Sebagian besar informan masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai program yang diikuti. Informasi terkait prosedur klaim, besaran santunan, maupun status kepesertaan belum sepenuhnya

dipahami oleh peserta. Kondisi ini menyebabkan petani kesulitan menilai manfaat program secara nyata karena sebagian besar belum pernah terlibat langsung dalam proses klaim ataupun menerima manfaat program. Selain itu, tidak adanya kartu anggota atau bukti fisik kepesertaan membuat beberapa petani meragukan keberlanjutan program dan kepastian manfaat yang akan diterima di masa mendatang.

"Ya gimana ya neng, jujur rada ragu sih. Soalnya daftarnya online semua, terus nggak ada kartu fisik nanaon. Jadi ya belum yakin pisan." (Informan 2)

"Kalau dibilang yakin banget mah nggak juga neng. Soalnya semuanya cuma lewat HP, kita mah nggak megang bukti apa-apa." (Informan 3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan informasi dan tidak adanya bukti fisik kepesertaan menjadi alasan utama munculnya keraguan petani terhadap program. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi negatif petani lebih banyak dipengaruhi oleh aspek implementasi dibandingkan tujuan program itu sendiri.

Kondisi serupa juga ditemukan oleh (Oktavia & Azriani, 2020) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi dan sosialisasi program memengaruhi persepsi peserta terhadap asuransi.

Keterbatasan pemahaman tersebut kemudian memengaruhi cara petani menilai program. Meskipun sebagian besar informan menganggap program memiliki tujuan yang baik sebagai bentuk perlindungan bagi keluarga, masih terdapat keraguan terhadap pelaksanaannya. Keraguan tersebut terutama berkaitan dengan kepastian manfaat yang akan diterima, keberlanjutan program, serta kejelasan mekanisme klaim apabila suatu saat terjadi risiko.

Beberapa petani mengaku belum dapat sepenuhnya mempercayai program karena belum pernah melihat secara langsung proses pencairan santunan maupun bukti keberhasilan program di lingkungan mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Sujarwo, 2017) yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap mekanisme asuransi dan akses informasi yang memadai berpengaruh terhadap tingkat penerimaan peserta terhadap program.

Menariknya, berbagai keraguan yang dimiliki petani tidak serta-merta membuat mereka menolak program. Sebagian besar informan tetap bersedia menjadi peserta dan berharap program dapat terus dilaksanakan. Bagi petani, program tetap dipandang memiliki manfaat karena dapat memberikan perlindungan finansial bagi keluarga ketika menghadapi risiko kematian. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani masih melihat potensi manfaat program meskipun belum sepenuhnya yakin terhadap mekanisme pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, persepsi negatif petani lebih banyak dipengaruhi oleh aspek implementasi dibandingkan tujuan program itu sendiri. Petani menerima gagasan perlindungan yang ditawarkan program, namun masih memiliki keraguan terhadap pelaksanaannya karena keterbatasan informasi dan pengalaman langsung terkait manfaat program. Temuan ini sejalan dengan (Isnaini et al., 2025) yang menjelaskan bahwa program berbasis komunitas tetap dipandang penting dalam memperkuat ketahanan rumah tangga meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam implementasinya.

3. Faktor Internal yang Mendorong Keikutsertaan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan petani dalam program asuransi jiwa berbasis komunitas dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan kesadaran terhadap risiko. Kedua faktor tersebut berperan dalam membentuk keputusan petani untuk bergabung sebagai peserta program.

Pengalaman pribadi menjadi salah satu faktor internal yang mendorong keikutsertaan petani dalam program. Sebagian besar informan mengaku belum pernah mengikuti program asuransi maupun perlindungan sosial formal sebelumnya. Kondisi tersebut membuat program asuransi jiwa berbasis komunitas dipandang sebagai kesempatan untuk mencoba bentuk perlindungan yang sebelumnya belum pernah mereka akses.

"Saya mah belum pernah ikut asuransi apa-apa, BPJS juga ga punya. Jadi pas ada ini ya coba ikut aja, siapa tau beneran ngabantu." (Informan 4)

"Saya sih belum pernah punya asuransi. Jadi sekalian nyobain yang ini aja." (Informan 3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa minimnya pengalaman petani terhadap layanan asuransi justru menjadi salah satu alasan untuk mencoba program yang ditawarkan. Temuan ini sejalan dengan

(Purwadi et al., 2022) dan (Wahyuningsih & Hasan, 2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman dan persepsi individu turut memengaruhi keputusan untuk berpartisipasi dalam program asuransi.

Selain pengalaman pribadi, kesadaran terhadap risiko juga menjadi faktor yang mendorong keikutsertaan petani. Sebagian besar informan menyadari bahwa risiko kematian dapat terjadi kapan saja dan berpotensi menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga yang ditinggalkan. Kesadaran tersebut membuat petani memandang program sebagai bentuk perlindungan yang dapat membantu keluarga ketika menghadapi kondisi yang tidak diharapkan.

"Penting neng, soalnya umur mah nggak ada yang tau. Jadi ada pegangan lah buat anak istri." (Informan 4)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengikuti program tidak hanya didasarkan pada manfaat yang telah dirasakan, tetapi juga pada kesadaran akan risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Temuan ini mendukung pandangan (Slovic, 2016) yang menjelaskan bahwa persepsi dan kesadaran terhadap risiko berperan penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan individu terkait perlindungan diri dari berbagai ketidakpastian.

4. Faktor Eksternal yang Mendorong Keikutsertaan Petani

Selain faktor internal, keikutsertaan petani dalam program asuransi jiwa berbasis komunitas juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan kelembagaan. Berdasarkan hasil wawancara, faktor eksternal yang paling menonjol meliputi peran tokoh kelompok tani, dukungan kelembagaan, dan faktor ekonomi.

Peran tokoh kelompok tani menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong keikutsertaan petani. Sebagian besar informan mengaku pertama kali mengetahui program melalui ketua kelompok tani yang berperan sebagai penghubung antara peserta dan penyelenggara program. Hubungan yang dekat antara anggota dan pengurus kelompok membuat informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipercaya. Bagi beberapa petani, keputusan untuk mengikuti program tidak sepenuhnya didasarkan pada pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme asuransi, tetapi juga karena adanya kepercayaan terhadap tokoh kelompok yang memperkenalkan program tersebut.

"Ikut program ini mah karena diarahkan ku Pak Ketua. Jadi ya saya percaya aja. Kalau diterusin mah hayu wae, asal jelas jalannya kumaha." (Informan 1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ketua kelompok tani menjadi salah satu pertimbangan utama dalam keputusan petani untuk mengikuti program. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengikuti program tidak semata-mata didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme asuransi, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap pihak yang menyampaikan informasi.

Dalam perspektif Diffusion of Innovation Theory, ketua kelompok tani dapat diposisikan sebagai opinion leader yang berperan dalam menjembatani informasi antara penyelenggara program dan calon peserta (Dearing & Cox, 2018). Opinion leader memiliki kemampuan untuk memengaruhi sikap serta keputusan anggota kelompok karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan anggota lainnya. Kondisi tersebut terlihat pada penelitian ini, di mana sebagian petani mengaku mengikuti program meskipun belum sepenuhnya memahami mekanisme pelaksanaannya karena adanya kepercayaan terhadap ketua kelompok tani yang memperkenalkan program tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sunetrayana et al., 2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam membangun pemahaman dan persepsi petani terhadap program asuransi. Selain itu, penelitian mengenai modal sosial dalam kelompok tani menunjukkan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan hubungan antaranggota kelompok berperan penting dalam meningkatkan penerimaan inovasi serta partisipasi petani dalam berbagai program pembangunan pertanian. Dan juga, (Tunggal et al., 2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani dapat memengaruhi tingkat partisipasi anggota dalam suatu program.

Selain peran tokoh kelompok, dukungan kelembagaan juga menjadi faktor yang mendorong keikutsertaan petani. Program dilaksanakan melalui kerja sama antara penyelenggara program dan kelompok tani sehingga proses sosialisasi, pendataan peserta, serta penyampaian informasi dapat dilakukan secara lebih terorganisir. Keberadaan kelompok tani sebagai wadah kolektif memudahkan petani dalam mengakses program dan memperoleh informasi yang diperlukan. Petani juga

memperoleh bantuan selama proses pendaftaran sehingga hambatan untuk mengikuti program menjadi lebih rendah.

"Ketua kelompok mah bagus, perhatian ka anggota. Tapi penjelasan asuransi teh cepet pisan waktu itu, jadi loba yang teu paham. Untung pas daftar dibantu juga Pak Gandi."
(Informan 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam mendampingi petani selama proses pelaksanaan program. Meskipun demikian, temuan ini juga mengindikasikan bahwa penyampaian informasi yang belum optimal masih menjadi salah satu kendala dalam implementasi program.

Faktor eksternal lainnya yang turut memengaruhi keikutsertaan petani adalah faktor ekonomi. Sebagian informan menilai program ini menarik karena tidak membebankan biaya premi kepada peserta. Kondisi tersebut membuat petani tidak menghadapi risiko kerugian finansial ketika memutuskan untuk bergabung dalam program. Bagi petani dengan keterbatasan pendapatan, kemudahan akses terhadap program perlindungan tanpa biaya menjadi pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengikuti program tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan kelembagaan di sekitarnya. Peran tokoh kelompok tani muncul sebagai faktor yang paling dominan karena mampu membangun kepercayaan petani terhadap program. Temuan ini mendukung pandangan (Dearing & Cox, 2018) yang menjelaskan bahwa proses adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh saluran komunikasi dan lingkungan sosial yang menjadi sumber informasi bagi individu. Dalam penelitian ini, kelompok tani berperan sebagai saluran komunikasi utama yang membantu meningkatkan penerimaan petani terhadap program asuransi jiwa berbasis komunitas.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program asuransi jiwa berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh manfaat perlindungan yang diberikan, tetapi juga oleh tingkat pemahaman dan kepercayaan petani terhadap program. Persepsi petani yang cenderung negatif akibat keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme program, ketidakjelasan status kepesertaan, serta keraguan terhadap keberlanjutan program menunjukkan perlunya peningkatan sosialisasi, transparansi informasi, dan pendampingan secara berkala kepada peserta. Selain itu, dominannya peran tokoh kelompok tani dalam mendorong keikutsertaan petani menegaskan bahwa modal sosial dan kepercayaan merupakan faktor penting dalam implementasi program perlindungan sosial berbasis komunitas. Oleh karena itu, pengembangan program serupa di wilayah lain perlu melibatkan tokoh lokal atau pemimpin kelompok yang memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat guna meningkatkan penerimaan, partisipasi, dan keberlanjutan program perlindungan sosial bagi petani.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap program asuransi jiwa berbasis komunitas cenderung negatif, yang ditunjukkan oleh masih terbatasnya pemahaman petani mengenai mekanisme program, ketidakjelasan status kepesertaan, serta keraguan terhadap keberlanjutan program. Meskipun demikian, petani tetap memandang program sebagai bentuk perlindungan yang bermanfaat bagi keluarga ketika menghadapi risiko kematian. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi negatif lebih banyak dipengaruhi oleh aspek implementasi program dibandingkan tujuan program itu sendiri.

Keikutsertaan petani dalam program dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi yang minim terhadap layanan asuransi serta kesadaran petani terhadap risiko yang dapat terjadi di masa mendatang. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran tokoh kelompok tani, dukungan kelembagaan, dan faktor ekonomi. Di antara ketiga faktor eksternal tersebut, peran tokoh kelompok tani menjadi faktor yang paling dominan karena mampu membangun kepercayaan petani terhadap program dan mendorong keputusan untuk berpartisipasi meskipun pemahaman petani mengenai program masih terbatas.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kualitas sosialisasi, transparansi informasi, serta kejelasan status kepesertaan perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program asuransi jiwa berbasis komunitas. Selain itu, keterlibatan aktif kelompok tani sebagai saluran komunikasi utama perlu terus diperkuat untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan petani terhadap program.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). Badan Pusat Statistika BPS-Statistics Indonesia. *Statistik Indonesia 2024*, 1101001.
- BPS Indonesia. (2023). BPS Indonesia 2023. *Statistik Indonesia*, 1101001.
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2). <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Hariyanti, M. (2015). *Analisis Data Kualitatif Miles dan Hubermen*. Kompasiana.
- Isnan, W., Muin, N., Iriani, I., Humaedi, M. A., Diniyati, D., Listyawati, A., & Aminudin, A. (2025). Bridging gaps in rural resilience: smallholder farmers' perceptions of formal and community-based social assistance in Indonesia. *Agricultural and Food Economics*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40100-025-00415-0>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, Maret*.
- Lee, W. J., Cha, E. S., & Moon, E. K. (2010). Disease prevalence and mortality among agricultural workers in Korea. In *Journal of Korean Medical Science* (Vol. 25, Issue SUPPL.1). <https://doi.org/10.3346/jkms.2010.25.S.S112>
- Oktavia, Y., & Azriani, Z. (2020). Analisis Komunikasi Program Asuransi Usaha Tani Padi dan Persepsi Petani di Kabupaten Solok. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.240>
- Pertanian, D. P. (2016). Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Padi. *Direktorat Jendral Prasarana Dan Sarana Pertanian*.
- Purwadi, P., Minha, A., & Lifianthi, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.15>
- Sayugyaningsih, I., Suprehatin, & Mahdi, N. N. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PETANI MENGIKUTI ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP) DI KECAMATAN KALIORI, REMBANG. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 9(2). <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.33746>
- Slovic, P. (2016). The perception of risk. In *The Perception of Risk*. <https://doi.org/10.4324/9781315661773>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. <https://doi.org/WWW.cvalfabeta.com>
- Sujarwo, S. (2017). FACTORS AFFECTING FARMERS' ACCEPTABILITY TOWARD AGRICULTURAL INSURANCE PROGRAM IN MALANG, EAST JAVA, INDONESIA. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 17(3). <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2017.017.3.1>
- Sunetrayana, I. N., Wirata, I. W., & Listiawati, N. P. (2021). KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMBANGUN PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM ASURANSI USAHA TANI (AUTP) DI KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.53977/ws.v12i2.379>
- Tunggal, L. A., Listiana, I., Yanfika, H., & Nurmayasari, I. (2023). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Integrated Participatory Development And Management of Irrigation Program (IPDMIP) di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 5(3). <https://doi.org/10.23960/jsp.vol5.no3.2023.152>
- Wahyuningsih, T. A., & Hasan, F. (2019). PERSEPSI DAN PARTISIPASI PETANI TERHADAP ASURANSI USAHATANI PADI DI KECAMATAN PILANGKENCENG KABUPATEN MADIUN. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(3). <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i03.11578>